

Hubungan Tingkat Literasi Digital dengan Perilaku Cyberbullying pada Siswa SMA Swasta X Tahun 2025

Analysis of the Relationship Between Digital Literacy Level and Cyberbullying Behavior among Students at Private High School X Tanjung Morawa in 2025

Jul Asdar Putra Samura^{1*}

¹Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Jl. Sudirman No. 38 Lubuk Pakam, Kabupaten Deli Serdang 20512, Sumatera Utara – Indonesia,
Email: gheteks@gmail.com

Abstrak

Kemajuan teknologi digital telah mendorong peningkatan pemanfaatan internet dan media sosial, khususnya di kalangan remaja. Di sisi lain, perkembangan tersebut turut menimbulkan berbagai permasalahan, salah satunya adalah *cyberbullying*. Tingkat pengetahuan mengenai literasi digital yang masih rendah berpotensi memengaruhi cara siswa berkomunikasi dan berperilaku dalam lingkungan digital. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif dengan desain *cross-sectional*. Sebanyak 99 siswa dijadikan sebagai sampel penelitian dengan teknik *total sampling*. Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner, sedangkan analisis hubungan antarvariabel dilakukan dengan uji *Chi-Square*. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden mempunyai tingkat pengetahuan literasi digital dalam kategori tinggi, yaitu sebesar 59,6%, sedangkan perilaku *cyberbullying* sebagian besar berada pada kategori rendah, yaitu sebesar 57,6%. Hasil analisis statistik menunjukkan adanya hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* ($p\text{-value} = 0,001$). Dengan demikian, semakin baik tingkat pengetahuan literasi digital siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk melakukan perilaku *cyberbullying*. Oleh sebab itu, penguatan edukasi dan pemahaman mengenai literasi digital perlu ditingkatkan sebagai salah satu strategi preventif dalam mengurangi kejadian *cyberbullying* di lingkungan sekolah.

Kata kunci: Literasi Digital; Pengetahuan; *Cyberbullying*; Siswa SMA

Abstract

The advancement of digital technology has led to increased use of the internet and social media, particularly among adolescents. However, this development has also contributed to various challenges, one of which is *cyberbullying*. A low level of digital literacy knowledge may influence how students communicate and behave in digital environments. This study aimed to analyze the relationship between the level of digital literacy knowledge and *cyberbullying* behavior among high school students. This study employed a quantitative approach with a *cross-sectional* design. A total of 99 students were selected as research participants using a *total sampling* technique. Data were collected using a questionnaire, while the relationship between the variables was analyzed using the *Chi-Square* test. The results showed that the majority of respondents had a high level of digital literacy knowledge (59.6%), while the majority demonstrated a low level of *cyberbullying* behavior (57.6%). Statistical analysis revealed a significant relationship between the level of digital literacy knowledge and *cyberbullying* behavior ($p\text{-value} = 0.001$). Thus, the better the students' level of digital literacy knowledge, the lower their tendency to engage in *cyberbullying* behavior. Therefore, strengthening education and understanding of digital literacy should be enhanced as a preventive strategy to reduce the occurrence of *cyberbullying* in school environments.

Keywords: Digital Literacy; Knowledge; *Cyberbullying*; High School Students

*Corresponding Author: Jul Asdar Putra Samura Institut Kesehatan Medistra Lubuk Pakam, Deli Serdang Indonesia

E-mail : gheteks@gmail.com

Doi : 10.35451/jkg.v9i1.3911

Received : September 15, 2026. Accepted: Oktober 30, 2026. Published: Oktober 30, 2026

Copyright (c) 2026 Jul Asdar Putra Samura Creative Commons License This work is licensed under a Creative Commons Attribution 4.0 International License

1. PENDAHULUAN

Kemajuan teknologi digital telah membawa perubahan signifikan terhadap pola komunikasi, akses informasi, serta interaksi sosial dalam kehidupan masyarakat. Penggunaan internet dan media sosial kini menjadi bagian yang erat dalam kehidupan remaja, baik untuk mendukung proses pembelajaran maupun memenuhi kebutuhan komunikasi sehari-hari. Meskipun perkembangan teknologi digital memberikan berbagai kemudahan dan manfaat, pemanfaatannya juga dapat menimbulkan sejumlah dampak negatif, salah satunya adalah *cyberbullying*. *Cyberbullying* merupakan bentuk perundungan yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media digital, seperti tindakan mengintimidasi, menghina, melecehkan, atau mempermalukan seseorang melalui media sosial, aplikasi pesan instan, serta berbagai platform daring lainnya [1].

Fenomena *cyberbullying* saat ini telah berkembang menjadi salah satu permasalahan yang terjadi di berbagai negara. Berdasarkan laporan UNICEF, sekitar 30–40% remaja di Amerika Serikat dan Eropa dilaporkan pernah mengalami perundungan melalui media daring [2]. Dampak *cyberbullying* tidak terbatas pada pencapaian akademik, tetapi juga dapat memberikan pengaruh terhadap kondisi psikologis korban, seperti munculnya stres, kecemasan, depresi, bahkan peningkatan risiko timbulnya pikiran untuk melakukan bunuh diri. Di Indonesia, semakin tingginya intensitas penggunaan internet di kalangan masyarakat, khususnya remaja, juga dapat meningkatkan potensi terjadinya *cyberbullying* [3]. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat penetrasi internet mencapai 79,5% dari total populasi dengan lebih dari 210 juta pengguna media sosial aktif. Sementara itu, data menunjukkan bahwa lebih dari 45% siswa di Indonesia pernah mengalami atau menyaksikan tindakan *cyberbullying* [4].

Cyberbullying merupakan permasalahan yang tidak hanya berkaitan dengan aspek sosial, tetapi juga memiliki keterkaitan dengan bidang kesehatan masyarakat. Baik korban maupun pelaku *cyberbullying* memiliki potensi mengalami permasalahan psikologis yang dapat berdampak terhadap kesejahteraan mental dan kehidupan sosial mereka. Oleh karena itu, peningkatan literasi digital dapat menjadi salah satu upaya promotif dan preventif dalam membangun lingkungan digital yang aman, sehat, dan positif bagi remaja.[4]

Literasi digital dapat dipahami sebagai kemampuan seseorang dalam mengakses, memahami, menilai, serta menggunakan informasi digital secara kritis, etis, dan bertanggung jawab [6]. Konsep literasi digital tidak sebatas pada keterampilan teknis dalam mengoperasikan perangkat teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika berkomunikasi serta kesadaran terhadap dampak dari setiap perilaku di lingkungan digital. Siswa yang memiliki literasi digital yang baik umumnya lebih mampu mengontrol perilakunya saat beraktivitas di dunia maya dan memahami berbagai konsekuensi yang dapat timbul dari tindakan yang dilakukan melalui media digital.

Sejumlah penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara literasi digital dengan perilaku *cyberbullying*. Penelitian menunjukkan bahwa tingkat kemampuan literasi digital yang tinggi berkontribusi terhadap penurunan kecenderungan remaja dalam melakukan *cyberbullying* [5]. Selanjutnya, penelitian mengungkapkan bahwa siswa yang memiliki kemampuan literasi digital yang baik cenderung lebih aktif dalam memberikan respons dan melakukan intervensi positif terhadap peristiwa perundungan di dunia maya. Selain itu, penelitian menunjukkan bahwa penerapan pendidikan literasi digital secara terstruktur dapat meningkatkan empati digital sekaligus menekan perilaku agresif dalam penggunaan media sosial [6,7].

Kendati demikian, kajian yang secara khusus membahas hubungan antara tingkat pengetahuan literasi digital dan perilaku *cyberbullying* pada siswa sekolah menengah masih relatif terbatas, terutama di wilayah Kabupaten Deli Serdang. Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan di SMA Swasta X Tanjung Morawa, diketahui bahwa sekitar 32% siswa pernah menjadi korban maupun terlibat dalam tindakan *cyberbullying*. Bentuk perilaku tersebut meliputi pemberian ejekan melalui grup WhatsApp, penyampaian komentar negatif pada media sosial, serta penyebaran informasi pribadi tanpa memperoleh persetujuan dari pihak yang bersangkutan. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa pemahaman siswa mengenai penggunaan teknologi dan media digital secara bijak, etis, serta bertanggung jawab masih perlu diperkuat.

Berdasarkan pemaparan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan mengenai literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa SMA Swasta X Tanjung Morawa Tahun 2025. Pendahuluan penelitian mencakup uraian mengenai latar belakang permasalahan dan tujuan penelitian. Selain itu, bagian ini dapat dilengkapi dengan kajian terhadap hasil penelitian terdahulu yang relevan sebagai landasan untuk memperkuat penelitian yang dilakukan.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan metode kuantitatif dengan pendekatan korelasional untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Rancangan penelitian yang digunakan adalah cross sectional, yaitu pengumpulan data dilakukan pada satu waktu tertentu tanpa memberikan perlakuan kepada responden. Melalui rancangan ini, peneliti dapat menggambarkan kondisi tingkat pengetahuan literasi digital dan perilaku *cyberbullying* serta menganalisis hubungan antara kedua variabel tersebut.

Penelitian dilaksanakan di salah satu SMA Swasta X Tanjung Morawa, Kabupaten Deli Serdang, Sumatera Utara. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh siswa kelas sepuluh (X) SMA Swasta X Tanjung Morawa yang berjumlah 99 siswa. Teknik pengambilan sampel menggunakan total sampling, sehingga seluruh anggota populasi dijadikan sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel yang digunakan sebanyak 99 responden.

3. HASIL

3.1 Karakteristik Responden

Penelitian ini melibatkan 99 siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa sebagai responden. Karakteristik responden meliputi jenis kelamin, usia, dan kelas.

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa

Karateristik Responden	Frekuensi (n)	Persentase (%)
Jenis Kelamin		
Laki-laki	52	52.5
Perempuan	47	47.5
Total	99	100
Usia		
15 Tahun	87	87.9
16 Tahun	12	12.1
Total	99	100
Kelas		
IPA 1	33	33.3
IPA 2	34	34.3
IPA 3	32	32.3
Total	99	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa berdasarkan jenis kelamin dapat diketahui bahwa mayoritas responden berjenis kelamin laki-laki yaitu sebanyak 52 orang (52.5%). Berdasarkan usia, mayoritas responden berusia 15 tahun yaitu sebanyak 87 orang (87,9%). Berdasarkan kelas, mayoritas responden yang paling banyak yaitu kelas IPA 2 sebanyak 34 orang (34,3%).

3.2 Distribusi Tingkat Pengetahuan Responden pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa tahun 2025

Tingkat pengetahuan literasi digital berperan dalam membentuk pemahaman siswa mengenai etika dan tanggung jawab dalam berinteraksi di dunia maya. Tabel berikut merupakan distribusi frekuensi tingkat pengetahuan SMA Swasta X Tanjung Morawa.

Tabel 1 Tingkat Pengetahuan Responden pada siswa kelas X SMA

Tingkat Pengetahuan	f	Persen %
Kurang Baik	40	40,4
Baik	59	59,6
Total	99	100.0

Berdasarkan tabel 4.2 dapat diketahui bahwa responden dengan kategori literasi digital baik sebanyak 59 responden (59,6%).

3.3 Distribusi Kategori Perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa tahun 2025

Tabel 3 Perilaku *Cyberbullying* Responden pada siswa SMA

Perilaku <i>Cyberbullying</i>	f	Persen %	(1)
Kurang Baik	57	57,6	
Baik	42	42,4	
Total	99	100.0	

Berdasarkan tabel 4.3 dapat diketahui bahwa responden dengan kategori perilaku *cyberbullying* Kurang Baik sebanyak 57 responden (57,6%).

3.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Literasi Digital dengan Perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa Tahun 2025

Tabel 2 Hubungan Tingkat Pengetahuan Literasi Digital dengan Perilaku *Cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa Tahun 2025

Pengetahuan Literasi Digital	Perilaku <i>Cyberbullying</i>				Total		P-Value
	Kurang Baik		Baik				
	f	%	f	%	f	%	
Kurang Baik	2	5	38	95	40	100	0,001
Baik	55	93	4	7	59	100	
Total	57	58	42	42	99	100	

Berdasarkan tabel 4.4 diketahui bahwa dari 59 responden dengan literasi digital Baik, sebanyak 55 responden (93%) memiliki perilaku *cyberbullying* Kurang Baik, dan hanya 4 responden (7%) yang memiliki perilaku *cyberbullying* Baik. Hasil uji *Chi-Square* menunjukkan nilai signifikansi $0,000 < 0,05$. Sehingga H_a diterima dan H_0 ditolak. Dengan demikian, terdapat hubungan yang signifikan antara literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa.

4. PEMBAHASAN

4.1 Karakteristik Responden

Berdasarkan hasil penelitian yang melibatkan 99 siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa, diketahui bahwa sebagian besar responden berjenis kelamin laki-laki, yaitu sebanyak 52 orang (52,5%), sedangkan responden perempuan berjumlah 47 orang (47,5%). Komposisi tersebut menunjukkan bahwa distribusi jenis kelamin responden relatif proporsional, meskipun jumlah siswa laki-laki sedikit lebih tinggi dibandingkan siswa perempuan. Temuan ini sejalan dengan penelitian terdahulu yang menunjukkan dominasi responden laki-laki dalam penelitian mengenai perilaku *cyberbullying* pada remaja tingkat sekolah menengah. Kondisi tersebut diduga berkaitan dengan tingginya keterlibatan siswa laki-laki dalam penggunaan media digital, termasuk media sosial dan berbagai platform komunikasi daring. [8]

Ditinjau berdasarkan kelompok usia, sebagian besar responden berusia 15 tahun, yaitu sebanyak 87 orang (87,9%), sedangkan responden yang berusia 16 tahun berjumlah 12 orang (12,1%). Usia 15 tahun berada pada tahap remaja

pertengahan, yaitu periode perkembangan yang ditandai dengan semakin kuatnya kebutuhan untuk membangun hubungan sosial, pencarian dan pembentukan identitas diri, serta meningkatnya pemanfaatan media digital sebagai sarana komunikasi. Pada fase perkembangan tersebut, remaja cenderung lebih mudah terpengaruh oleh lingkungan digital, baik dalam hal yang memberikan dampak positif maupun negatif terhadap pembentukan dan perkembangan perilaku mereka. [9]

Berdasarkan karakteristik responden menurut kelas, siswa yang berpartisipasi dalam penelitian terdiri atas 33 siswa (33,3%) dari kelas IPA 1, 34 siswa (34,3%) dari kelas IPA 2, dan 32 siswa (32,3%) dari kelas IPA 3. Sebaran responden yang relatif proporsional pada setiap kelas menunjukkan bahwa seluruh kelompok kelas X telah terwakili dalam penelitian secara merata. Dengan demikian, data yang diperoleh dapat memberikan gambaran yang cukup representatif mengenai tingkat literasi digital dan perilaku *cyberbullying* pada siswa. Temuan tersebut sejalan dengan penelitian yang mengungkapkan bahwa remaja berusia 15–17 tahun termasuk kelompok yang memiliki intensitas penggunaan media digital cukup tinggi, sehingga lebih berpotensi terlibat dalam interaksi daring yang dapat memicu terjadinya *cyberbullying* [10].

4.2 Tingkat Pengetahuan Literasi Digital

Hasil penelitian memperlihatkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan literasi digital dalam kategori baik, yaitu sebesar 59,6%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa mayoritas siswa telah memiliki pemahaman yang memadai terkait pemanfaatan teknologi digital, kemampuan dalam memperoleh dan mengakses informasi, penerapan keamanan digital, serta etika dalam menggunakan media sosial. Literasi digital mencakup kemampuan seseorang untuk mengakses, memahami, menilai, dan menggunakan berbagai informasi digital secara kritis, bijaksana, serta bertanggung jawab. Kemampuan ini memiliki peranan penting, terutama karena remaja merupakan kelompok yang memiliki intensitas penggunaan internet dan media sosial yang relatif tinggi [11].

Hasil penelitian ini sejalan dengan konsep literasi digital literasi digital tidak terbatas pada penguasaan keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir secara kritis serta menentukan keputusan yang tepat dalam lingkungan digital. Selain itu, *Theory of Planned Behavior* menjelaskan bahwa pengetahuan merupakan salah satu aspek yang dapat memengaruhi pembentukan sikap dan perilaku individu. Oleh karena itu, siswa yang memiliki pengetahuan literasi digital yang baik cenderung lebih mampu memahami berbagai konsekuensi dari penggunaan media digital serta mengendalikan perilakunya secara tepat, bijaksana, dan bertanggung jawab [9]. Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tingkat literasi digital yang baik berkaitan dengan kemampuan berpikir kritis, pemahaman terhadap etika dalam penggunaan media digital, serta kemampuan individu dalam mengidentifikasi berbagai risiko yang dapat muncul selama melakukan interaksi di dunia maya. Meskipun demikian, masih ditemukan sebanyak 40,4% responden yang memiliki tingkat pengetahuan literasi digital dalam kategori kurang baik. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa penguatan dan peningkatan edukasi literasi digital masih diperlukan agar seluruh siswa memiliki tingkat kemampuan yang lebih merata dalam menggunakan teknologi digital secara sehat, aman, bijaksana, dan produktif [6] [12][9].

4.3 Perilaku Cyberbullying

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perilaku *cyberbullying* masih dijumpai pada sejumlah responden. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa potensi terjadinya perundungan melalui media digital di lingkungan sekolah masih menjadi permasalahan yang perlu mendapat perhatian. *Cyberbullying* merupakan salah satu bentuk perilaku agresif yang dilakukan dengan memanfaatkan teknologi dan media digital dengan tujuan untuk menyakiti, mempermalukan, atau memberikan dampak merugikan kepada individu lain. Berdasarkan *Social Cognitive Theory* yang dikembangkan oleh Bandura, perilaku agresif dapat terbentuk melalui proses pembelajaran sosial yang dipengaruhi oleh faktor lingkungan serta kemampuan individu dalam mengendalikan perilakunya. Dalam lingkungan digital, media sosial dapat menjadi salah satu media yang memungkinkan terbentuknya perilaku agresif melalui proses pengamatan, pembelajaran, dan peniruan terhadap pola komunikasi maupun perilaku yang dijumpai dalam interaksi daring [13,14].

Hasil penelitian ini konsisten dengan temuan penelitian yang menunjukkan bahwa rendahnya kesadaran terhadap etika digital dan kemampuan pengendalian diri dapat meningkatkan kecenderungan remaja untuk melakukan

cyberbullying [15]. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan di SMA Swasta X Tanjung Morawa, perilaku *cyberbullying* pada siswa umumnya dipengaruhi oleh berbagai kondisi, seperti konflik antarteman, kebiasaan saling mengejek melalui media sosial, unggahan yang dianggap menyinggung pihak lain, serta kurangnya pemahaman mengenai etika dalam berkomunikasi di ruang digital. Di samping itu, pelaksanaan edukasi mengenai etika digital dan upaya pencegahan *cyberbullying* di lingkungan sekolah yang belum optimal juga diduga turut berkontribusi terhadap masih ditemukannya perilaku tersebut. Temuan ini memperlihatkan bahwa *cyberbullying* tidak semata-mata merupakan persoalan dalam bidang pendidikan, tetapi juga dapat dipandang sebagai salah satu isu kesehatan masyarakat karena berpotensi memberikan dampak terhadap kondisi psikologis, sosial, dan emosional remaja [8].

4.4 Hubungan Tingkat Pengetahuan Literasi Digital dengan Perilaku Cyberbullying

Hasil analisis bivariat dengan menggunakan uji Chi-Square memperoleh nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$). Hasil tersebut menunjukkan adanya hubungan yang bermakna antara tingkat pengetahuan literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa. Temuan ini mengindikasikan bahwa pengetahuan mengenai literasi digital memiliki keterkaitan dengan perilaku siswa ketika melakukan interaksi di lingkungan digital. Berdasarkan distribusi data, siswa yang memiliki tingkat pengetahuan literasi digital dalam kategori baik cenderung menunjukkan perilaku *cyberbullying* yang lebih rendah dibandingkan dengan siswa yang memiliki tingkat pengetahuan literasi digital dalam kategori kurang baik.

Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin baik pengetahuan literasi digital yang dimiliki siswa, semakin besar pula kemampuan mereka dalam memahami prinsip etika komunikasi di dunia maya serta menghindari tindakan yang berpotensi merugikan pihak lain. Temuan ini sejalan dengan *Theory of Planned Behavior*, yang menjelaskan bahwa pengetahuan dapat berkontribusi terhadap pembentukan sikap, niat, dan kontrol perilaku individu. Siswa dengan pemahaman literasi digital yang lebih baik cenderung mampu mempertimbangkan konsekuensi sosial dari setiap tindakan yang dilakukan di ruang digital, memiliki tingkat empati digital yang lebih tinggi, serta memahami dampak negatif yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *cyberbullying* terhadap korban [16,17].

Temuan penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa literasi digital dapat berperan sebagai salah satu faktor protektif dalam mencegah perilaku *cyberbullying*. Tingkat literasi digital yang baik dapat mendukung peningkatan kesadaran terhadap etika digital, kemampuan berpikir kritis, pengendalian diri, serta rasa tanggung jawab dalam memanfaatkan teknologi dan media digital [18,19]. Namun, hasil penelitian ini tidak sepenuhnya sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa hubungan antara literasi digital dan *cyberbullying* menjadi tidak signifikan setelah mempertimbangkan peran pengawasan orang tua sebagai variabel mediasi. [20] Perbedaan hasil tersebut kemungkinan dipengaruhi oleh variasi karakteristik responden, kondisi lingkungan sosial, serta perbedaan desain dan metode penelitian yang diterapkan. Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penguatan literasi digital berpotensi menjadi salah satu pendekatan promotif dan preventif dalam mengurangi perilaku *cyberbullying* pada remaja. Oleh sebab itu, pihak sekolah perlu mengembangkan dan memperkuat program edukasi literasi digital yang tidak hanya menitikberatkan pada keterampilan teknis dalam menggunakan teknologi, tetapi juga mencakup pemahaman mengenai etika digital [4,6].

5. KESIMPULAN

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian mengenai hubungan tingkat pengetahuan tentang literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa Tahun 2025, dapat disimpulkan bahwa sebagian besar responden memiliki tingkat pengetahuan literasi digital kategori kurang baik (40,4%) dan perilaku *cyberbullying* kategori kurang baik (57,6%). Hasil analisis menggunakan uji Chi-Square menunjukkan nilai *p-value* sebesar 0,000 ($p < 0,05$), yang berarti terdapat hubungan yang signifikan antara tingkat pengetahuan literasi digital dengan perilaku *cyberbullying* pada siswa kelas X SMA Swasta X Tanjung Morawa. Semakin baik tingkat pengetahuan literasi digital yang dimiliki siswa, semakin rendah kecenderungan mereka untuk terlibat dalam perilaku *cyberbullying*.

5.2 Saran

Pihak sekolah diharapkan dapat meningkatkan dan mengembangkan program literasi digital melalui kegiatan pembelajaran maupun layanan Bimbingan dan Konseling yang menitikberatkan pada pemahaman etika dalam penggunaan media digital, perlindungan informasi pribadi, serta upaya pencegahan *cyberbullying*. Guru juga diharapkan berperan secara aktif dalam memberikan edukasi, melakukan pengawasan, serta memberikan pendampingan kepada siswa agar mampu memanfaatkan media digital secara sehat, aman, dan bertanggung jawab.

Siswa perlu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman mengenai literasi digital, terutama yang berkaitan dengan etika berinternet, keamanan dalam menggunakan media digital, serta dampak yang dapat ditimbulkan oleh perilaku *cyberbullying*. Dengan pemahaman tersebut, siswa diharapkan mampu menggunakan teknologi dan media digital secara lebih bijaksana dan bertanggung jawab. Bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk memperluas kajian dengan mempertimbangkan variabel lain, seperti kontrol diri, pengaruh teman sebaya, dan pola asuh orang tua. Selain itu, penggunaan desain dan metode penelitian yang lebih beragam diharapkan dapat memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai berbagai faktor yang berhubungan dengan perilaku *cyberbullying* pada remaja.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan penghargaan dan terima kasih kepada Kepala SMA Swasta X Tanjung Morawa, beserta seluruh guru, tenaga kependidikan, dan siswa kelas X yang telah memberikan izin, dukungan, serta berpartisipasi dalam pelaksanaan penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada dosen pembimbing serta semua pihak yang telah memberikan bimbingan, arahan, saran, dan bantuan selama proses penelitian hingga penyusunan artikel ini. Berkat dukungan dan kontribusi berbagai pihak tersebut, penelitian ini dapat terlaksana dan diselesaikan dengan baik.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Agustiningsih N, Yusuf A, Ahsan. Types of Cyberbullying Experienced by Adolescents. *Malaysian Journal of Medicine and Health Sciences*. 2023;19:99–103.
- [2] Sitompul J, Fibriantri S, Rouli MJ, et al. Kajian Akademik Perlindungan Anak dalam Penyelenggaraan Sistem Elektronik. 2025.
- [3] Alismaiel OA. Digital Media Used in Education: The Influence on Cyberbullying Behaviors among Youth Students. *Int J Environ Res Public Health*. 2023;20(2):1370.
- [4] Amrullah M, Wardana MDK, Hikmah K, et al. Analysis of Overcoming Cyberbullying through Digital Literacy Education. *Proceeding International Conference on Lesson Study*. 2023;1(1):200.
- [5] Stefanus Eko Prasetyo, Tony Wibowo, Melisa Melisa. Literasi Digital, Keamanan Digital, dan Komunikasi Digital terhadap Pencegahan Cyberbullying pada Generasi Z di Platform Tiktok. *Jurnal Penelitian Teknologi Informasi dan Sains*. 2026;4(2):375–387.
- [6] Palupi MFT, Norhabiba F. Edukasi Literasi Digital pada Remaja dalam Menangkal Cyberbullying. *Jurnal Abdidas*. 2021;2(4):1014–1020.
- [7] Ardyah Rahmadani T, Harahap N. Dampak Cyberbullying di Media Sosial pada Perilaku Reaktif Remaja di Desa Sei Rotan. *Jurnal Noken: Ilmu-Ilmu Sosial*. 2023;8(2):214–227.
- [8] Rusdy M, Fauzi F. Digital Literacy And Cyberbullying Behavior Of Youths In Instagram. *Komunike*. 2020;12(2):122–145.
- [9] Santrock JW. *Adolescence*. 18th ed. New York: McGraw-Hill Education; 2021.
- [10] Tao S, Reichert F, Law N, et al. Digital Technology Use and Cyberbullying Among Primary School Children: Digital Literacy and Parental Mediation as Moderators. *Cyberpsychol Behav Soc Netw*. 2022;25(9):571–579.
- [11] Allisa Tazkia Fitri. Transformasi Literasi Digital Menuju Literasi Global di Era Tanpa Batas: Perspektif Dunia Remaja. *Jurnal IHSAN Jurnal Pendidikan Islam*. 2025;3(2):418–425.
- [12] Zhu C, Huang S, Evans R, et al. Cyberbullying Among Adolescents and Children: A Comprehensive Review of the Global Situation, Risk Factors, and Preventive Measures. *Front Public Health*. 2021;9.
- [13] Vuorikari R, Punie Y, Carretero S, et al. *The Digital Competence Framework for Citizens*. 2016.
- [14] Meydiningrum, Eko Darminto. *Perilaku Agresif ditinjau dari Persepektif Teori Belajar Sosial dan Kontrol*

- Diri. Jurnal BK UNESA. 2020;11(4).
- [15] Anastashia S. Pengaruh Literasi Digital Terhadap Pencegahan Cyberbullying di Kalangan Remaja. Qolamuna. 2026;3(1).
- [16] Bagaskara MA. Hubungan Antara Konformitas dengan Perilaku Cyberbullying Siswa Sekolah Menengah Atas. Psikoborneo. 2019;7(2):257–264.
- [17] Fitri S, Laela NLB. Literasi Digital sebagai Determinan Etika Komunikasi Siswa SMA dalam Menghadapi Cyberbullying di Media Sosial. Jurnal Paris Langkis. 2026;7(1).
- [18] Efianingrum A, Dwiningrum SIA, Nurhayati R. Cyberbullying pelajar SMA di media sosial: Prevalensi dan rekomendasi. Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi. 2021;8(1):144–153.
- [19] Hamzah RE, Putri CE, Saifulloh M, et al. Digital Literacy and Positive Bystander Intervention in Preventing Adolescent Cyberbullying. International Journal of Law and Society (IJLS). 2025;4(2):329–342.
- [20] Utami WN, Amelia T, Daka R. Literasi Kesehatan Digital sebagai Penentu Pelindung dan Strategis Kesehatan Remaja di Era Disinformasi: Systematic Review. Jurnal Dunia Kesmas. 2026;15(2):67–76.